

## **Pemahaman Multikultural Pada Generasi Z Melalui Program Peniti (*Peaceful in Diversity*) di Madrasah Aliyah Tawakkal Kota Denpasar**

**Willy Susanto<sup>1</sup>, Aliffiati<sup>2</sup>, Gede Budarsa<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Antropologi Budaya, Universitas Udayana

e-mail: [willysusanto0455@gmail.com](mailto:willysusanto0455@gmail.com)<sup>1</sup>, [aliffiati@unud.ac.id](mailto:aliffiati@unud.ac.id)<sup>2</sup>, [gede.budarsa@unud.ac.id](mailto:gede.budarsa@unud.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Generasi Z menjadi generasi yang nyatanya akan memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan sosial bermasyarakat ke depan. Seperti isu-isu mengenai disintegrasi dan pesan-pesan perpecahan yang harus diantisipasi. Oleh karenanya pengamalan terhadap nilai toleransi dan multikultural harus dijalankan dengan sebaik-baiknya. Program PENITI hadir untuk memberikan wawasan yang jauh lebih komprehensif melalui penyelenggaraan pembelajaran yang menyenangkan dengan tetap mengedepankan substansi dari nilai multikultural itu sendiri. Penyelenggaraan program di MA Tawakkal Denpasar bisa terbilang berjalan optimal dengan hasil yang menggambarkan pemahaman yang baik. Serta kontribusi dari siswa-siswi kelas X yang mengikuti jalannya program dari awal sampai akhir. Dengan harapan untuk membawa pesan damai dan bekal pengetahuan yang berguna ke depan.

**Kata Kunci :** *Generasi Z, Multikulturalisme, PENITI, Toleransi*

### **Abstract**

Generation Z is a generation that will actually have a very important role in social life in the future. Issues such as regarding disintegration and messages of division must be anticipate. Therefore, implementation of tolerance and multicultural values must be carried out as well as possible. The PENITI program is here to provide a much more comprehensive insight through the implementation of enjoyable learning while still prioritizing the substance of the multicultural values themselves. The implementation of the program at MA Tawakkal Denpasar can be said to be running optimally which is represent the good understanding. Also contributions from class X students who follow the program from beginning to end. With the hope of bringing a message of peace and useful knowledge in the future.

**Keywords:** *Generation Z, Multiculturalism, PENITI, Tolerance*

### **PENDAHULUAN**

Keberagaman adalah gabungan antara kekayaan dan pemerataan dalam satu nilai tunggal (Ludwig, 1998 : 8). Oleh karenanya kekayaan yang amat melimpah di negara kita, apabila tidak disikapi dengan sebuah nilai-nilai yang mempersatukan, akan cenderung menghantarkan kita secara perlahan namun pasti ke arah yang menghancurkan satu dengan yang lainnya. Nilai atau paham yang dimaksud ialah multikulturalisme. Menurut Choirul Mahfud (2011 : 75) Multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya dan isme (paham). Secara hakiki bahwa kata tersebut mengandung pesan terhadap pengakuan akan martabat manusia yang hidup di dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing.

Peran besar dalam menentukan keberhasilan sebuah bangsa dalam menyikapi keberagaman yang ada di dalamnya bergantung pada masyarakatnya. Dalam hal ini yakni peran atau kontribusi dari para anak-anak muda. Mengarah kepada generasi Z yang merupakan golongan generasi yang lahir pada rentang tahun 1995-2010.

Berkaitan dengan pengaruh, terdapat dampak-dampak yang bersifat destruktif yang menanti di depan mata terkait cara pandang mereka terhadap keberagaman di tanah airnya. Semua bergantung pada resistensi atau ketahanan masing-masing individu sehingga mampu memayungi diri dari dampak yang tidak diharapkan. Dampak buruk yang dapat dihasilkan dari

pengaruh globalisasi sederhananya dapat berupa sikap individualis yang selalu berorientasi pada diri sendiri. Tentu dampak sikap individualis sendiri selain membuat orang cenderung menjadi egois, juga menurunkan kemampuan bersosialisasi, dalam konteks ini menyangkut keberagaman yang ada di sekelilingnya.

Berkenaan dengan elaborasi terkait keberagaman, dan generasi Z, serta kaitannya dengan moderasi beragama di atas, maka peneliti memilih Pulau Bali sebagai lokasi penelitian. Mengerucut kepada pemilihan sekolah atau instansi pendidikan berbasis agama tertentu di Kota Denpasar dalam rangka mempermudah identifikasi keberagaman yang ada di dalam kelompok mereka sehari-hari.

Pemilihan sekolah berbasis agama tertentu akan menghasilkan sebuah implikasi yang bisa ditelaah dan dimunculkan ke permukaan. Maka dari itu, peneliti memilih Sekolah Madrasah Aliyah (MA) Tawakkal Kota Denpasar sebagai lokasi penelitian. Melihat sekolah ini berada di bawah naungan Kementerian Agama RI dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menonjol, serta tingkat heterogenitas yang terbilang rendah antar warga sekolah, membuat peneliti menetapkan lokasi penelitian di MA Tawakkal Kota Denpasar.

Metode yang peneliti usung yakni dinamakan "PENITI" yang merupakan akronim dari "*Peaceful In Diversity*". Metode PENITI adalah metode yang dirancang dan disusun sendiri berdasarkan kompetensi peneliti dengan tujuan yang menitikberatkan untuk mengidentifikasi sekaligus mengembangkan pemahaman akan multikultural di kalangan peserta didik. Melalui penelitian ini pula diharapkan dapat memberikan gambaran terkait bagaimana isu-isu yang bersinggungan dengan kemajemukan dan keberagaman dapat terangkat ke permukaan melalui metode PENITI (*Peaceful In Diversity*) ini. Sehingga metode ini tidak hanya berhenti sebagai laporan tugas akhir, melainkan dapat dipergunakan oleh instansi yang berkepentingan dalam hal ini instansi pendidikan untuk dapat diadopsi dan dipergunakan sebagai sebuah tambahan aktivitas belajar yang menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mengembangkan, sekaligus mengevaluasi pemahaman multikultural melalui metode "PENITI" yakni dengan serangkaian tes dan penyampaian materi di kalangan generasi Z dalam hal ini siswa-siswi kelas X MA Tawakkal Denpasar. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk: (1) Dalam rangka mencari tahu bagaimana pandangan dan konsepsi siswa-siswi Kelas X MA Tawakkal terkait keberagaman yang ada di luar keseharian mereka sehingga dapat menentukan bentuk *treatment* atau perlakuan selanjutnya di dalam metode PENITI. (2) Untuk mengetahui bagaimana peran dari penerapan program PENITI dalam rangka mengetahui serta meningkatkan pemahaman terhadap multikultural siswa-siswi kelas X MA Tawakkal Denpasar.

Dalam penyusunan karya ilmiah kerangka teori (*theoretical framework*) merupakan gambaran dari teori dimana suatu riset berasal atau dikaitkan (Notoadmodjo, 2018). Maka dari itu dalam penelitian terkait identifikasi dan pengembangan pemahaman akan multikulturalisme, terdapat teori-teori yang peneliti gunakan, antara lain :

1. **Teori Goal Oriented Evaluation** (Evaluasi berorientasi tujuan)

Teori evaluasi berorientasi tujuan dikemukakan oleh Ralph W. Tyler yang menyebutkan bahwa penilaian pendidikan sebagai sebuah proses untuk menentukan sejauh mana tujuan-tujuan pendidikan dari program sekolah dapat tercapai. Evaluasi berorientasi pada tujuan ini disusun untuk menjelaskan atau menggambarkan sejauh mana tujuan program telah tercapai. Tyler menggunakan kesenjangan antara apa yang diharapkan dan apa yang berhasil diamati untuk memberikan masukan terhadap kekurangan dari

2. **Teori Pendidikan Multikultural**

Teori ini dikemukakan oleh James A. Bank, yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural sebagai pendidikan *people of color*. Artinya pendidikan multikultural ingin menjelaskan bahwa perbedaan sebagai suatu keniscayaan yang diberikan Tuhan, dimana dengan adanya kondisi tersebut kita mampu untuk menerima segala bentuk perbedaan dengan penuh rasa toleransi.

Eksistensi teori ini di dalam metode yang peneliti usung ialah sebagai kompas peneliti dalam merumuskan langkah yang terbaik dan seyogyanya dilakukan oleh pihak sekolah pasca mengetahui hasil dari metode PENITI yang telah dilaksanakan. Jadi bisa dikatakan jikalau peneliti

tidak hanya mengumpulkan dan menyajikan serta melaporkan data saja, tetapi juga memberikan saran beserta rekomendasi yang dapat dipakai oleh pihak sekolah dalam langkah menumbuhkembangkan semangat toleransi dan kesadaran hidup multikulturalisme di kalangan pelajar melalui teori pendidikan multikulturalisme tersebut.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali dan menganalisis dinamika interaksi sosial siswa-siswi di Madrasah Aliyah (MA) Tawakkal Denpasar. Peneliti memilih lokasi penelitian di MA Tawakkal karena sekolah ini cenderung memiliki karakteristik monokultur, yaitu mayoritas siswa-siswi berasal dari latar belakang agama yang sama, yaitu agama Islam. Dengan karakteristik tersebut, interaksi sosial antar siswa-siswi di sekolah ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana siswa-siswi berinteraksi dalam lingkungan yang homogen dari segi agama, yang kemudian dapat memperkaya pemahaman tentang pola hubungan sosial dalam konteks pendidikan Agama Islam (PAI).

Lokasi penelitian dipilih di MA Tawakkal yang terletak di Dangin Puri Klod, Kec. Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan yang fokus pada Pendidikan Agama Islam (PAI) di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia. Kondisi ini memungkinkan peneliti untuk memfokuskan penelitian pada kelompok siswa yang memiliki latar belakang agama yang serupa, yang akan membantu dalam menganalisis interaksi sosial dalam konteks yang lebih homogen dan meminimalisir variabel perbedaan agama.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan *Focus Group Discussion* (FGD). Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti berinteraksi secara langsung dengan siswa-siswi di dalam kelas maupun dalam kegiatan sekolah untuk mengamati pola interaksi yang terjadi di lingkungan tersebut. Melalui wawancara mendalam, peneliti akan menggali pandangan siswa, guru, dan staf sekolah terkait dengan keberagaman sosial dan bagaimana hal tersebut memengaruhi hubungan antar siswa di lingkungan sekolah. Sementara itu, FGD akan melibatkan sekelompok siswa-siswi untuk berdiskusi tentang pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan teman-teman seagama dan bagaimana mereka melihat peran agama dalam hubungan sosial mereka.

Peneliti memilih teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan penelitian. Informan yang dipilih adalah siswa-siswi kelas X MA Tawakkal Denpasar, yang merupakan kelompok yang sedang berada dalam masa transisi dari jenjang pendidikan menengah pertama ke jenjang menengah atas. Pemilihan kelas X dilakukan karena siswa pada jenjang ini dianggap telah memiliki pengalaman yang cukup dalam menjalani kehidupan sosial di sekolah dan bisa memberikan pandangan yang relevan mengenai interaksi mereka dalam lingkungan yang homogen. Selain itu, siswa-siswi yang menjadi informan telah menyelesaikan rangkaian kegiatan penelitian yang meliputi *pretest*, FGD, menerima materi ekspositori, serta mengikuti *final test*.

Data yang terkumpul dari observasi, wawancara, dan FGD akan dianalisis secara kualitatif menggunakan analisis tematik. Tahap pertama dalam analisis data adalah pengkodean terhadap transkrip wawancara, catatan observasi, dan hasil FGD untuk menemukan tema-tema penting yang berkaitan dengan pola interaksi sosial siswa. Selanjutnya, data akan dikelompokkan dalam kategori-kategori berdasarkan tema utama yang ditemukan. Proses akhir dalam analisis data adalah interpretasi temuan dan penyajian hasil penelitian dalam bentuk narasi deskriptif untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika interaksi siswa di MA Tawakkal.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan FGD. Hal ini bertujuan untuk memastikan konsistensi dan keakuratan temuan. Peneliti juga akan melakukan pengecekan kembali temuan dengan informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mewakili pengalaman dan pandangan mereka. Selain itu, penelitian ini juga akan mengikuti prinsip-prinsip etika penelitian, di antaranya dengan memperoleh persetujuan dari informan, menjaga kerahasiaan data pribadi, dan menghormati hak-hak subjek penelitian.

Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana interaksi sosial siswa-siswi MA Tawakkal yang berasal dari latar belakang agama yang serupa, serta dampak dari homogenitas agama terhadap pola hubungan sosial mereka dalam konteks pendidikan Agama Islam.

## HASIL & PEMBAHASAN

### Jejak Program PENITI Tahapan Awal dan Proses Berlangsungnya di Dalam Kelas

Peneliti dalam hal ini telah menyiapkan 10 (sepuluh) butir soal *pre-test* dengan beberapa di antaranya berupa isian dan beberapa di antaranya berupa pilihan berganda. Tujuan peneliti membuat komposisi demikian ialah dengan memberikan isian dapat menggugah dan merangsang pemikiran siswa-siswi terhadap soal yang diajukan tanpa terbatas oleh opsi di dalam halnya pilihan berganda. Dan tujuan pilihan berganda dituangkan di dalam bentuk soal bertujuan untuk mengetahui sejumlah keadaan yang hampir serupa namun memiliki pemaknaan yang berbeda bahkan kontras.

Soal *pre-test* yang peneliti susun sedemikian rupa tentu tidak berdiri sendiri. Maksudnya ialah setiap butiran soal peneliti mempertimbangkannya untuk dituangkan dan dimasukkan menjadi bahan soal. Tujuannya bahwa berbicara perihal multikultural tentu amat luas cakupan dan kondisinya. Oleh karena itu peneliti berusaha mengangkat situasi yang bisa terbilang rill mengingat informan dan objek penelitian ini ialah mereka yang masih duduk di bangku pendidikan menengah, sehingga dapat menggambarkan seluas-luasnya terkait kondisi keberagaman yang dimaksud. Bukan maksud untuk membatasi ruang lingkup dan pemahaman multikultural.

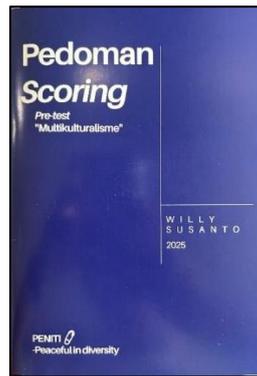
*Test* dilakukan dengan melibatkan siswa-siswi kelas X MA Tawakkal Denpasar sebanyak 18 siswa-siswi. Dengan komposisi 4 laki-laki dan 14 perempuan. Pelaksanaan *Pre-test* dilakukan pada hari Senin, 3 Juni 2024 di ruang serbaguna lt. 3, MA Tawakkal Kota Denpasar dengan diikuti oleh 36 siswa-siswi yang terdiri dari gabungan kelas X-XII. Namun yang tetap menjadi konsentrasi peneliti yakni siswa-siswi kelas XI yang berjumlah 18 orang.



**Gambar 1. Suasana Pengerjaan pre-test**

Sumber: Dok.Pribadi

Perhitungan hasil *pre-test* dilakukan oleh peneliti menggunakan pedoman *scoring* yang telah peneliti susun sebelumnya. Berikut peneliti tampilkan sampul (*cover*) luar dari pedoman *scoring* yang dimaksud.



**Gambar 2. Tampilan Luar Buku Pedoman Scoring Pre-Test**  
 Sumber: Dokumentasi pribadi (14 Maret 2025)

Tujuan disusunnya pedoman *scoring* ini ialah untuk memudahkan peneliti dalam memberikan poin ataupun skor terhadap setiap butir soal yang ada. Dikarenakan setiap soal memiliki bobotnya tersendiri serta bentuk soal yang berbeda, oleh karenanya dirasa perlu bagi peneliti untuk membuat sebuah *guide* atau tuntunan berdasarkan jenis & bentuk soal yang tersaji. Berikut peneliti sajikan rincian dari pedoman *scoring pre-test* berdasarkan 10 soal *pre-test* yang telah peneliti muat sebelumnya. Ketentuan di dalam pedoman *scoring pre-test* ialah sebagai berikut.

- a) Jumlah soal berjumlah 10 butir
- b) Variasi bobot poin dalam satu soal yakni : 3, 5, dan 10 poin.
- c) Apabila siswa-siswi memperoleh atau mengumpulkan 10 poin berturut-turut dalam 10 butir soal tersebut, maka total skor apabila diakumulasikan yakni berjumlah 100 poin.
- d) Menurut (Arikunto, 2010), pengukuran terhadap pengetahuan bisa dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan di ukur dari responden ke dalam pengetahuan yang ingin diukur dan disesuaikan dengan tingkatannya. Informasi mengenai kriteria pengukuran pasca *scoring* beserta keterangannya, ialah sebagai berikut.

**Tabel 2.**

Interval Persentase %	Kategori
76-100 %	Pengetahuan Baik
56-75 %	Pemahaman cukup
<56 %	Pemahaman Kurang

Menggunakan acuan tersebut, maka di dapati hasil sebagai berikut dari masing-masing siswa.

**Tabel 3.**

No.	Nama Siswa	Persentase %	Pengkategorian (arikunto,2010)
1.	Ivenna	$\frac{80}{10} \times 100\%$ 8,0 %	Pemahaman baik
2.	Rahma	$\frac{90}{10} \times 100\%$ 9,0 %	Pemahaman baik
3.	Yusuf	$\frac{80}{10} \times 100\%$ 8,0 %	Pemahaman baik
4.	Haura	$\frac{66}{10} \times 100\%$ 6,6 %	Pemahaman cukup
5.	Salsa	$\frac{80}{10} \times 100\%$ 8,0 %	Pemahaman baik
6.	Ressi	$\frac{73}{10} \times 100\%$ 7,3 %	Pemahaman cukup

7.	Minerva	$\frac{85 \times 100 \%}{10}$	8,5 %	Pemahaman baik
8.	Kirana	$\frac{71 \times 100 \%}{10}$	7,1%	Pemahaman cukup
9.	Alfinatus	$\frac{85 \times 100 \%}{10}$	8,5%	Pemahaman baik
10.	Putri	$\frac{73 \times 100 \%}{10}$	7,3%	Pemahaman cukup
11.	Clarissa	$\frac{78 \times 100 \%}{10}$	7,8%	Pemahaman baik
12.	Shinta	$\frac{73 \times 100 \%}{10}$	7,3%	Pemahaman cukup
13.	Claresta	$\frac{78 \times 100 \%}{10}$	7,8%	Pemahaman baik
14.	Caryna	$\frac{70 \times 100 \%}{10}$	7,0%	Pemahaman cukup
15.	Scheine	$\frac{85 \times 100 \%}{10}$	8,5%	Pemahaman baik
16.	Wahyu	$\frac{80 \times 100 \%}{10}$	8,0%	Pemahaman baik
17.	Falah F.	$\frac{73 \times 100 \%}{10}$	7,3%	Pemahaman cukup
18.	Raysha	$\frac{78 \times 100 \%}{10}$	7,8%	Pemahaman baik

Keterangan :

	Pemahaman rendah
	Pemahaman cukup
	Pemahaman baik

Berdasarkan perolehan angka tersebut maka bisa dikatakan bahwa hasil *pre-test* siswa-siswi kelas X MA Tawakkal Kota Denpasar adalah dalam ketegori **pemahaman yang baik**. Dengan akumulasi poin yakni 1.398. dan rata-rata perolehan yaitu **78** poin.

Terakhir ialah kolom persetujuan dengan mencantumkan kesediaannya (iya/tidak) pada lembar TOPI BETA Afirmasi. jika kelak nama mereka pasca perhitungan *scoring* terpilih untuk mengikuti sesi berikutnya. Didapati semua siswa (18 siswa) mengisi YA. Dan semua mencantumkan kontak *Whatsapp* di kotak yang disediakan.

### **Edukasi Multikultural Berbasis Ekspositori, Literasi, dan Video Pembelajaran Penyampaian materi melalui ekspositori**

Materi yang peneliti bawakan di dalam sesi yakni pada tanggal 5 November 2024 dan berdurasi kurang lebih 45 menit ini mengenai telisik soal *pre-test* yang pernah diujikan pada 3 Juni 2024 yang lalu. Karena keterbatasan waktu sekaligus variasi jawaban yang cukup heterogen pasca perhitungan *scoring pre-test*, maka peneliti memutuskan untuk membawakan materi mengenai 10 butir soal *pre-test* tersebut. Peneliti secara umum membacakan soal beserta opsi jawaban yang ada, kemudian lebih condong untuk menggunakan analogia atau permisalan yang relevan dengan kehidupan sosial sehari-hari. Tujuannya sederhana yakni untuk membawa dimensi

yang tertuang di dalam soal tidak menyempit hanya pada kertas itu saja. Melainkan coba peneliti hantarkan kepada situasi *riil* yang ada pada lingkup masyarakat.



**Gambar 3. Saat Sedang Melaksanakan Ekspositori**

Sumber : Dok pribadi (5 November 2024)

### **Pemaparan Materi Melalui Produksi Dan Distribusi Karya Literasi**

Karya literasi yang dibuat sebetulnya tidak jauh berbeda dengan apa yang telah diterapkan sebelumnya, yakni pada PENITI tahapan awal pada 3 Juni 2024 lalu. Di dalamnya terdapat semacam *bundle* yang berisikan berbagai brosur dengan substansi yang berbeda, kemudian stiker, ucapan terima kasih, dan *handbook*. Disini peneliti mengambil bahan literasi dari artikel yang ada untuk sama-sama dibahas dan dipelajari dengan tidak lupa menciptakan beberapa *brosure* edukatif yang informasi dan konten yang ada berkenaan dengan materi yang hendak di bawakan. Serta peneliti juga menyiapkan visualisasi gambar yang bermakna implisit sehingga kemampuan nalar dan mencerna kasus dalam bentuk gambar bisa terasah ke permukaan.



**Gambar 4. Contoh Bahan Belajar Berupa Visual Gambar**

Dok : *Unsplash.com*

### **Video Pembelajaran Sebagai Media Penunjang Penyampaian Materi**

Video pembelajaran bagi peneliti bermanfaat untuk menambah pengetahuan tidak hanya melulu dari penyampaian secara verbal. Tetapi juga memberikan waktu kepada siswa-siswi untuk bersantai sembari menyaksikan video yang informatif. Semula peneliti hendak menciptakan video animasi sendiri dengan menggabungkan beberapa elemen di dalam aplikasi pembuat video sehingga di akhir memiliki hak patennya tersendiri. Namun oleh karena keterbatasan waktu yang tidak memadai, peneliti memutuskan untuk menggunakan video bertemakan multicultural yang tersedia di *platform* media sosial *Youtube*. Berikut sekilas mengenai video yang dimaksud.



**Gambar 3. Thumbnail Youtube “Multikultural(is)**  
Sumber : Youtube Dandy Rilo

Di akhir sesi ekspositori, setelah mengisi lembar soal final test dan “TOPI BETA Evaluasi”, peneliti mengadakan foto bersama. Berikut peneliti tampilkan.



**Gambar 4. Foto Bersama di akhir sesi**  
Sumber: Dok Pribadi (5 November 2024)

### **Focus Group Discussion (FGD) dan Converge To Unity**

#### **A. Pelaksanaan FGD Sebagai Media Diskusi Kelompok Intensif**

Terdapat 3 (tiga) pertanyaan yang harus didiskusikan dengan estimasi waktu 7 (tujuh) menit untuk masing-masing pertanyaan. Jika diakumulasikan yakni berkisar selama 21 menit. Berikut pertanyaan di dalam FGD sebagai berikut:

1. Apa pendapatmu mengenai penutupan rumah ibadah pada salah satu agama tertentu, yang dilakukan oleh oknum dengan mengatasnamakan agama tertentu?
2. Bagaimana kamu menanggapi fenomena *double minority* di dalam suatu kelompok? Apakah ada perasaan dirimu untuk menganggapnya berbeda, atau justru sebaliknya.
3. Adakah komitmen dalam dirimu, untuk menjadi “*agent of peace*” di tengah lingkunganmu ?

Dari hasil pelaksanaan FGD, bisa digambarkan bahwa :

1. Pada soal I, mereka bersepakat bahwasannya penutupan rumah ibadah adalah sesuatu yang bertentangan. Tidak ada satupun sisi yang mampu membenarkan hal itu.
2. Pada soal II, pandangan terhadap *double minority* bukan menjadi persoalan yang dilematis apabila sewaktu-waktu mereka diperhadapkan dengan situasi berinteraksi dengan seorang *double minority*. Asalkan yang bersangkutan termasuk mereka bisa sama-sama menunaikan kewajiban yang ada.
3. Pada soal III. Komitmen menjadi *agent of peace* bisa diterima. Namun dari beberapa mereka tentu memiliki pertimbangan yang berlandaskan pada kemampuan mereka masing-masing untuk melihat situasi dan kondisi yang ada. Apakah melihat kondisi yang ada, memungkinkan mereka untuk ikut terlibat dalam masalah tersebut, atau justru menjadi beban tambahan.

## B. *Converge To Unity* : Bertemu Menjadi Harmoni

*Converge to unity* apabila diterjemahkan menggunakan Bahasa Indonesia, memiliki arti "Bertemu untuk bersatu". Permainan ini adalah permainan dengan jenis kartu. Kartu dengan ukuran 9 x 6 cm ini dimainkan dengan cara masing-masing kartu yang terdiri dari 10 kartu istilah dan 10 kartu definisi harus dipertemukan oleh siswa-siswi sehingga menjadi definisi yang padu. *Level* atau tingkat kesulitan dari kartu ini bisa terbilang *moderate*. Artinya memang ada tipikal istilah yang definisinya bisa saja bertabrakan dengan definisi pada istilah lain oleh karena kalimat dan pemaknaannya hampir serupa. Tujuan dari dibentuknya permainan dengan medium kartu itu ialah sebagai media belajar yang menyenangkan, bahwasanya terkadang apa yang sering kali kita ucapkan belum tentu kita mengerti makna yang sesungguhnya. Atau barangkali ada kata atau istilah yang sering kita ucapkan bersamaan dan sering kita sandingkan namun ternyata memiliki relevansi yang hampa alias berbeda sama sekali. Ke depan bisa saja kartu ini dikembangkan dengan peristilahan yang lebih luas dan lebih dalam.

Dari pelaksanaan permainan kartu *converge to unity*. Setiap siswa berdasarkan kelompok FGD yakni berjumlah 3 kelompok, dimana masing-masing kelompok terdiri atas 6 orang. Dengan alokasi waktu selama 15 menit, keseluruhan kelompok dapat mengerjakan dan menyusun tiap kartu dengan sempurna. Mereka mampu Menyusun istilah dan *clue* yang ada sehingga dapat menjadi pemahaman yang padu.

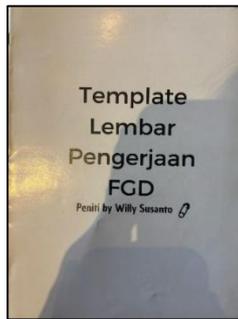
### **Output Penyelenggaraan FGD Melalui *Description Task & Coloring the Perceptions***

Pasca pelaksanaan FGD yang dilaksanakan pada Senin 4 November 2024, di dalam program PENITI, peneliti menginisiasikan untuk membuat laporan akhir sebagai *output* yang diperuntukkan sebagai tambahan data atau data penunjang primer. Dimana langsung diperoleh dari siswa-siswi kelas X MA Tawakkal Denpasar. Di dalam laporan pengerjaan akan dibimbing terkait bagaimana proses pelaksanaan dan pengerjaannya. Laporan pengerjaan FGD terbagi menjadi 2 tugas. Yakni *Description Task*, dimana siswa-siswi akan disajikan dua gambar yang bermakna simbolik. Mereka diminta untuk mendeskripsikan dan membuat narasi sebebas-bebasnya berkenaan dengan instruksi yang tertera pada lembar pengerjaan. Tugas kedua yakni *Coloring the Perception*. Sesuai penamannya, siswa-siswi akan diminta untuk mewarnai dengan pensil warna yang disediakan, dan warna yang dipergunakan adalah warna yang telah ditetapkan. Karena setiap unsur warna yang ditentukan memiliki pemaknaannya tersendiri. Buku panduan terkait laporan pengerjaannya juga sudah peneliti susun jauh sebelum pelaksanaan program PENITI ini dijalankan di MA Tawakkal Denpasar.



**Gambar 5. Cover Luar Buku Panduan Pengerjaan FGD**

Sumber : Dok pribadi (10 Maret 2025)



**Gambar 6. Cover Luar Template Pengerjaan FGD**  
Sumber : Dok pribadi (10 Maret 2025)

Berikut deskripsi pada tugas pertama (*Description Task*) :

1. Pada tugas atau *task I*, siswa-siswi akan diberikan sebuah gambar yang merepresentasikan sebuah kekuasaan dan lingkup pergaulan.
2. Gambar pertama, ialah sebagai berikut.



**Gambar 7.**

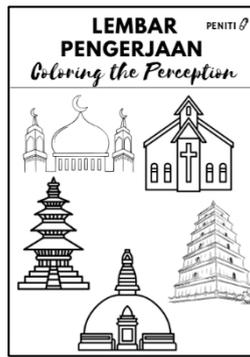
Gambar kedua sebagai berikut.



**Gambar 9.**

Selanjutnya, deskripsi pada tugas kedua (*Coloring the Perceptions*)

1. Pada tugas atau *task II*, siswa-siswi akan diberikan beberapa gambar bangunan rumah peribadatan dari agama resmi di Indonesia.
2. Tugas nya ialah siswa-siswi diminta untuk mewarnai bangunan rumah ibadah, sesuai dengan deskripsi warna dan keterangan yang ada. Jadi warna yang dapat dipergunakan adalah warna yang sudah ditentukan oleh peneliti.
3. Adapun masing-masing warna memiliki keterangannya tersendiri. Tidak boleh ada warna campur. 1 warna 1 penilaian.
4. Contoh lembar pengerjaan *coloring the perception* sebagai berikut.



**Gambar 10. Lembar Pengerjaan Coloring The Perception**  
 Sumber : Dok Pribadi (10 Maret 2025)

Hasil pada pengerjaan gambar I tersebut, kata kunci yang paling banyak disebutkan oleh siswa-siswi ialah kata “cinta”. Terlepas dari visualisasi soal yang melibatkan lambing hati di dalamnya, di luar itu peneliti menganggap siswa-siswi mengerti dan memahami bahwasannya terdapat korelasi antara gambar pria yang berdiri di belakang podium dengan sekelompok manusia yang ada. Tentu jawaban-jawaban dari siswa-siswi hampir semua seragam yakni mengedepankan cinta di dalam proses apapun, baik diskusi, menjalankan kehidupan sosial bermasyarakat, dan lain sebagainya.

Analisa jawaban pada gambar kedua cukup variatif. Tidak seperti pada gambar pertama yang umumnya siswa-siswi menerapkan satu kata kunci yang serupa yakni cinta. Pada bagian kedua ini dikatakan variatif karena kata kunci yang menjadi jawaban atas gambar yang coba dideskripsikan ialah beragam. Mulai dari adaptif, kontribusi, sopan santun, berbaur, belajar, dan lain sebagainya. Namun jika menelisik dan melihat konteks maka semua istilah dalam kalimat sifat tersebut mengarah pada satu hal yakni sikap inklusivisme (keterbukaan).

**Final Test, Scoring, dan Pelaksanannya**

Kriteria atau klasifikasi penilaian *final test* ialah sama dengan yang digunakan saat *pre-test*, yaitu mengacu pada (arikunto,2010) dengan 3 penggolongan tingkat pengetahuan peserta didik, yakni kurang,cukup, dan baik. Hakikatnya, pedoman *scoring* dan proses penyajian data ialah sama dengan *pre-test* yang dilaksanakan pada 3 Juni 2024 lalu. Berikut peneliti sajikan hasil *Final- test* yang dilaksanakan pada Selasa, 5 November 2024.

**Tabel 4.**

No.	Nama Siswa	Persentase %	Pengkategorian (arikunto,2010)
1.	Ivenna	$\frac{90}{10} \times 100 \%$ 9,0 %	Pemahaman baik
2.	Rahma	$\frac{90}{10} \times 100 \%$ 9,0 %	Pemahaman baik
3.	Yusuf	$\frac{85}{10} \times 100 \%$ 8,5 %	Pemahaman baik
4.	Haura	$\frac{85}{10} \times 100 \%$ 8,5 %	Pemahaman cukup
5.	Salsa	$\frac{85}{10} \times 100 \%$ 8,5%	Pemahaman baik
6.	Ressi	$\frac{88}{10} \times 100 \%$ 8,8 %	Pemahaman cukup
7.	Minerva	$\frac{85}{10} \times 100 \%$ 8,5 %	Pemahaman baik

8.	Kirana	$\frac{90 \times 100 \%}{10}$	9,0%	Pemahaman cukup
9.	Alfinatus	$\frac{88 \times 100 \%}{10}$	8,8%	Pemahaman baik
10.	Putri	$\frac{85 \times 100 \%}{10}$	8,5%	Pemahaman cukup
11.	Clarissa	$\frac{80 \times 100 \%}{10}$	8,0%	Pemahaman baik
12.	Shinta	$\frac{90 \times 100 \%}{10}$	9,0%	Pemahaman cukup
13.	Claresta	$\frac{80 \times 100 \%}{10}$	8,0%	Pemahaman baik
14.	Caryna	$\frac{85 \times 100 \%}{10}$	8,5%	Pemahaman cukup
15.	Scheine	$\frac{85 \times 100 \%}{10}$	8,5%	Pemahaman baik
16.	Wahyu	$\frac{90 \times 100 \%}{10}$	9,0%	Pemahaman baik
17.	Falah F.	$\frac{85 \times 100 \%}{10}$	8,5%	Pemahaman cukup
18.	Raysha	$\frac{80 \times 100 \%}{10}$	8,0%	Pemahaman baik

Keterangan :

	Pemahaman rendah
	Pemahaman cukup
	Pemahaman baik

Berdasarkan perolehan angka tersebut maka bisa dikatakan bahwa hasil *final-test* siswa-siswi kelas X MA Tawakkal Kota Denpasar adalah dalam ketegori **pemahaman yang baik**. Dengan akumulasi poin yakni 1.546. Dan perolehan rerata sebesar **86** poin.

### Topi Beta Evaluasi

Sistem pengisiannya sama seperti pada “TOPI BETA Afirmasi” yakni dengan melingkari atau menyilang topi yang tertera. Total topi yang ada ialah berjumlah 5 topi. Jumlah topi yang dilingkari atau disilang melambangkan tingkat ketersetujuan siswa-siswi terhadap pertanyaan yang ada. Serta di akhir peneliti mencantumkan sebuah kotak persegi panjang di bagian paling bawah lembar “TOPI BETA Evaluasi” yang berisi sebuah pertanyaan terkait adakah pesan atau kesan yang hendak mereka masing-masing sampaikan kepada peneliti sebagai inisiator dan penyelenggaraan program PENITI sebagai bahan evaluasi dan perbaikan dalam rangka mengembangkan program yang jauh lebih matang. Untuk butir pertanyaan di dalam “TOPI BETA Evaluasi” sebagai berikut.

1. Apakah dari awal pelaksanaan FGD sampai kepada tahap test terakhir ini berlangsung, kamu memperoleh ruang yang cukup untuk beropini dan berpendapat ?
2. Dari soal final test yang diajukan, seberapa mengerti kamu mengenai soal yang dimunculkan, sehingga menjadi perenungan bagimu ?

3. Melalui program yang berlangsung dari awal sampai akhirnya, seberapa tertarik kamu menjadi pihak yang rindu menyuarakan kesetaraan dan pesan damai kepada lingkup terkecil – lingkup masyarakat?

Mayoritas dari 18 siswa-siswi yang mengikuti program PENITI, terlebih khusus pada sesi diskusi, mereka menyatakan bahwa diskusi menghantarkan sebuah kebebasan untuk mereka dapat mengutarakan seluas-luasnya terkait bagaimana isu kemajemukan yang ada, bagaimana dilematika yang dihadapi masyarakat melihat ketidakadilan menimpa mereka saat beribadah, serta apa yang mereka harapkan dari sebuah kemajemukan yang ada. Semua dapat mereka tuangkan dalam sesi diskusi yang berjalan pada saat FGD .

## SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman siswa-siswi mengenai keberagaman atau multikulturalisme, dengan fokus pada generasi Z, khususnya siswa-siswi kelas X di MA Tawakkal Denpasar. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik sekolah yang memiliki tingkat homogenitas agama yang tinggi, yang memungkinkan peneliti untuk mengamati bagaimana siswa yang berasal dari latar belakang agama yang serupa memahami dan berinteraksi dalam konteks keberagaman sosial. Dalam konteks tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai perubahan pemahaman siswa terhadap multikulturalisme setelah mengikuti program intervensi yang telah dirancang, yang dikenal dengan nama PENITI.

Sebagai langkah awal dalam proses penelitian, sebanyak 18 siswa-siswi terlibat sebagai informan dalam penelitian ini. Mereka mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penelitian dengan antusias, termasuk pelaksanaan *pre-test*, sesi *Focus Group Discussion* (FGD), serta pengerjaan laporan dan *final-test*. Hasil dari *pre-test* yang dilakukan pada tanggal 3 Juni 2024 menunjukkan bahwa pemahaman siswa-siswi terhadap keberagaman sudah berada pada kategori yang baik, dengan nilai rata-rata mencapai 78. Skor ini menunjukkan bahwa meskipun siswa-siswi di sekolah ini berasal dari latar belakang agama yang serupa, mereka sudah memiliki pemahaman dasar tentang multikulturalisme.

Selanjutnya, pada tahap berikutnya, seluruh siswa yang berpartisipasi dalam penelitian mengekspresikan kesediaan mereka untuk terlibat lebih lanjut dalam kegiatan berikutnya, seperti yang tercermin dalam pengisian lembar "TOPI BETA Afirmasi." Mereka menunjukkan komitmen terhadap program ini dengan mengisi kontak *WhatsApp* dan menandatangani formulir afirmasi yang telah disediakan, sebagai indikasi kesediaan mereka untuk melanjutkan aktivitas penelitian.

Dalam sesi *Focus Group Discussion* (FGD), siswa-siswi dibagi menjadi tiga kelompok yang masing-masing terdiri dari enam orang. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk membahas topik-topik terkait keberagaman dan mengelaborasi pandangan mereka secara komprehensif. Pembahasan ini didukung dengan contoh-contoh konkret yang mereka kemukakan selama diskusi. Dalam kegiatan permainan kartu "*Converge to Unity*," masing-masing kelompok berhasil menyusun kartu-kartu tersebut dengan tepat, sesuai dengan definisi dan istilah yang relevan dengan tema yang dibahas. Hal ini menunjukkan tingkat pemahaman mereka yang mendalam tentang konsep-konsep keberagaman dan persatuan.

Setelah sesi FGD, siswa-siswi juga diberikan tugas laporan yang terdiri dari dua bagian: *description task* dan *coloring the perception*. Pada bagian pertama, siswa diminta untuk mendeskripsikan gambar simbolik yang menggambarkan pandangan mereka tentang keberagaman. Dalam bagian kedua, siswa-siswi diminta untuk mewarnai gambar yang berisi berbagai simbol rumah ibadah. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa-siswi menggambarkan sikap toleransi dengan tidak ada satupun rumah ibadah yang diberi warna "merah," yang dalam konteks penelitian ini menunjukkan sikap tidak toleran. Ini menandakan bahwa siswa-siswi mampu menginternalisasi pesan tentang pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan agama.

Pada tahap akhir penelitian, siswa-siswi mengikuti sesi *final-test* pada tanggal 5 November 2024, di mana mereka mengerjakan soal-soal yang terdiri dari sepuluh butir pertanyaan. Hasil dari *final-test* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa tentang multikulturalisme, dengan nilai rata-rata mencapai 86. Hasil ini mengindikasikan bahwa pemahaman siswa-siswi terhadap multikulturalisme setelah mengikuti program PENITI meningkat secara signifikan dibandingkan dengan nilai rata-rata *pre-test* yang hanya 78. Peningkatan ini juga

terlihat pada setiap individu siswa, yang menunjukkan bahwa seluruh siswa mengalami perbaikan dalam pemahaman mereka terhadap keberagaman.

Akhirnya, hasil dari pengisian lembar "TOPI BETA Evaluasi" mengungkapkan bahwa program PENITI berhasil memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa. Siswa-siswi memberikan respon yang sangat positif, yang tercermin dalam hampir sepenuhnya nilai yang mereka berikan pada evaluasi. Di samping itu, mereka juga memberikan kritik dan saran yang konstruktif, yang menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menyadari keberhasilan program ini, tetapi juga memberikan masukan untuk perbaikan program di masa mendatang.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa program PENITI berhasil meningkatkan pemahaman siswa-siswi MA Tawakkal Denpasar tentang multikulturalisme, meskipun sekolah ini memiliki tingkat homogenitas agama yang tinggi. Peningkatan pemahaman yang signifikan ini tidak hanya terlihat pada skor yang lebih tinggi dalam *final-test*, tetapi juga dalam sikap toleransi dan pemahaman mereka terhadap keberagaman yang tercermin dalam tugas-tugas yang mereka kerjakan. Program ini memberikan kontribusi positif terhadap pendidikan keberagaman di kalangan generasi Z, khususnya di lingkungan pendidikan yang cenderung homogen seperti MA Tawakkal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Choirul, Mahfud. 2011. *"Pendidikan Multikultural*. Jakarta; *Pustaka Belajar*.
- Hurlock, Elizabeth. (2005). *Perkembangan Anak*. Bandung: Erlangga
- Irwanto. (2006). *Focus Group Discussion*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Nasikun (1993). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Natawijaya Rochman (1987). *Pendekatan-pendekatan Penyuluhan Kelompok*. Bandung: Diponegoro.
- Notoatmodjo, S. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Purwanto, Ngalim. 2009. *Prinsip – Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 2000. *Kamus Sosiologi*. Jakarta : Royandi..
- Sugiyanta,dkk (2022), *"Literasi Buku Teks Untuk Meningkatkan Pemahaman Multikultur Siswa"*. Volume 21. No.22.  
<https://ugmpress.ugm.ac.id/product/budaya/metodologi-penelitian-kebudayaan>
- W. Poespoprodjo, S.H., SS., B.Ph., L.Ph. (1999). *Filsafat Moral*. Bandung : CV Pustaka Grafika.
- Wibiyanti Sri Hayu, Ruslan, (2019). *Pentingnya Meningkatkan Minat Baca Siswa*, Seminar nasional pendidikan Pascasarjana.
- Widi Shilvina, 2022. *Ada 68,66 Juta Generasi Z di Indonesia, ini sebarannya*. Akses tanggal 6 Juli. [Dataindonesia.id](https://dataindonesia.id). <https://dataindonesia.id/varia/detail/ada-6866-juta-generasi-z-di-indonesia-ini-sebarannya>.
- Wina Sanjaya. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana